

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta (buddhi) yang berarti budi atau akal. Kata buddhi tersebut juga diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut culture. Culture berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan atau mengolah tanah atau bertani. (Tjahyadi dkk, 2020:15)

Budaya adalah salah satu aspek terpenting dalam membedakan satu masyarakat dari masyarakat lain, dan dapat memberikan identitas kolektif serta pandangan dunia yang unik kepada suatu kelompok masyarakat. Ini juga bisa berubah dan berkembang seiring waktu, terpengaruh oleh faktor-faktor seperti globalisasi, migrasi, teknologi, dan interaksi dengan masyarakat lain. Dalam setiap masyarakat terdapat beragam sub-budaya atau kelompok budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pengertian budaya bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks dan kelompok yang dibahas. Alasannya muncul karena adanya keberagaman budaya ialah akulturasi budaya.

Terjadinya akulturasi budaya merupakan proses yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda berinteraksi secara intensif. Seperti melalui perdagangan, migrasi, kolonisasi, atau kontak budaya antar kelompok manusia. Melalui perdagangan dan kontak antar kelompok manusia yang terjadi, menyebabkan kebudayaan-kebudayaan asing masuk ke Indonesia. Seperti

kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Indonesia melalui perdagangan, kontak budaya, dan hubungan diplomatik dengan negara-negara Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan.

Akulturasasi kebudayaan islam dapat di lihat dengan berdirinya bangunan-bangunan, seperti : musholla dan masjid. Masjid adalah tempat ibadah dalam agama Islam dan tempat di mana orang-orang Muslim berkumpul untuk melakukan berbagai ibadah, terutama sholat, yang merupakan ibadah utama dalam agama Islam. Masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas Muslim dan tempat di mana orang-orang belajar tentang agama, hubungan sosial, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Bangunan Masjid adalah salah satu contoh penerapan budaya Islam. Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam sebagai perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ajaran Islam. Masjid juga dianggap sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Setiap aspek arsitektur masjid, termasuk bentuk, gaya, corak, dan penampilannya, telah berkembang dari waktu ke waktu, di setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, dan latar belakang manusia yang menciptakannya.

Selain itu juga dapat di lihat pada arsitektur bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah di kota Tanjungbalai sebagai wujud akulturasasi budaya Melayu, Timur Tengah, Cina dan Eropa. Setiap bangunan masjid mesti memiliki ciri khas pada arsitekturnya masing-masing. Arsitektur masjid dapat berubah bentuk dalam setiap perjalanan sejarahnya. Masjid yang di bangun dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda akan pula menghasilkan arsitektur yang berbeda-beda. Arsitektur bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah sendiri tidak terlepas dari Kebudayaan

Melayu. Yang mana Kesultanan Asahan adalah Kesultanan Melayu yang berada di pantai timur Sumatera.

Terbentuknya Kesultanan Asahan sejalan dengan masuknya Islam ke wilayah Balai Di Ujung Tanjung atau sekarang disebut dengan Tanjungbalai. Pada berkembangnya Islam di Tanjungbalai ini tidak terlepas dalam perjalanan Kesultanan Aceh yaitu Sultan Aceh Mahkota Alam Aladdin Syahjohan atau yang lebih dikenal dengan Sultan Iskandar Muda. Perjalanan Sultan Iskandar Muda ke Pantai Timur Sumatera ialah untuk mencari Putri Hijau yang hilang dalam pertempuran Kesultanan Aceh dengan Kerajaan Aru. (Bustaman, 2003:3) Ketika Sultan Iskandar Muda melintasi tepian sungai Asahan, ia takjub melihat sungai Asahan yang sangat bersih dan melihat banyaknya jenis-jenis ikan di sungai tersebut. Sultan Iskandar Muda memerintahkan Pasukannya untuk beristirahat sejenak di tepian sungai Asahan. Kedatangan Sultan Iskandar Muda pun disambut baik oleh raja-raja dari wilayah tersebut. Sultan Iskandar Muda terpujuk dengan seorang gadis anak seorang Raja dari Kerajaan Pinang Awan yaitu Siti Onggu (Siti Berinai) yang berada di wilayah tersebut. Kemudian Sultan Iskandar Muda pun mempersunting Siti Onggu. Dari perkawinan antara Sultan Iskandar Muda dan Siti Onggu, mereka melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdul Jalil Rahmadsyah yang akan menjadikan cikal bakal Kesultanan Asahan.

Masjid Raya Sultan Ahmad Syah merupakan masjid peninggalan dari Sultan Asahan yang ke-IX dari Kesultanan Asahan yaitu Sultan Ahmad Syah. Masjid Raya Sultan Ahmad Syah ini terletak di Jalan Masjid, Kelurahan Indra Sakti, Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara. Pembangunan Masjid Raya Sultan Ahmad Syah memakan waktu dua tahun dimulai dari tahun 1883-1885.

(Yuschan, 2012) Masjid ini bukan hanya difungsikan untuk tempat ibadah umat muslim saja melainkan untuk berkumpulnya umat muslim dalam merumuskan strategi dalam perlawanannya pada kolonial Belanda.

Masjid Raya Sultan AhmadSyah merupakan satu-satunya peninggalan dari kesultanan Asahan yang masih ada sampai saat ini. Jika dilihat dari arsitektur bangunannya banyak ornamen-ornamen mengandung unsur budaya asing, seperti : Budaya Arab, Melayu, Cina, India dan Barat. (Zahrina dkk, 2014:100)

Karakteristik pada bangunan Masjid Raya Sultan AhmadSyah ini terlihat pada interiornya yaitu tidak ditemukan pilar atau tonggak peyangga di tengah-tengah bangunan masjid. Sehingga lengkungan pada langit-langit pada interior bangunan ini terlihat berbentuk pelana, suatu ciri pada arsitektur transisi. Perpaduan warna kuning dan hijau melambangkan warna khas Melayu yang berarti kebesaran dan kehormatan raja-raja Melayu.

Meskipun bangunan Masjid Raya Sultan AhmadSyah ini sudah berusia 100 tahun lebih, namun corak dan ornamen masjid ini sangat di pelihara dengan baik, sehingga keasliannya tidak hilang. Bangunan masjid ini belum ada direnovasi secara menyeluruh, hanya saja penambahan atau perluasan masjid, seperti penambahan teras dan pendopo masjid. Masjid ini di bangun di Tengah-tengah kota Tanjungbalai yang berdekatan dengan fasilitas umum seperti kantor pemerintahan, rumah-rumah Masyarakat dan Gedung-gedung perkantoran, sehingga Masjid Raya Sultan AhmadSyah ini menjadi tempat terpenting bagi Masyarakat muslim untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kota Tanjungbalai.

Berdasarkan hasil uraian diatas, Masjid Raya Sultan AhmadSyah merupakan peninggalan dari Kesultanan Asahan yang masih ada sampai saat ini

dan juga bukti bahwa Kesultanan Asahan pernah berkuasa di kota Tanjungbalai. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah ini juga pernah di teliti oleh peneliti terdahulu dengan skripsi tentang Keterkaitan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Dengan Revolusi Sosial di Tanjungbalai Tahun 1946 yang di teliti oleh Selly Mairona Hutabarat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti Kembali masjid ini dengan judul **“Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Di Kota Tanjungbalai 1946--2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan Arsitektur pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah 1946-2024.
2. Akulturasi budaya pada arsitektur bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah.
3. Wujud akulturasi budaya pada Masjid Sultan Raya Ahmadsyah dalam kehidupan masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Setelah ditinjau dari latar belakang dan identifikasi masalah maka pada penelitian ini cukup luas materinya sehingga perlu dilakukannya pembatasan masalah pada penelitian ini. Supaya dalam penelitian ini lebih terfokus pada masalah-masalah yang akan di pecahkan. Ada pun fokus pada penelitian ini adalah **“Arsitektur Bangunan Masjid Sultan Ahmadsyah dan Sejarah-nya”**.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas dapat di ambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID SULTAN AHMADSYAH DI KOTA TANJUNGBALAI (1946-2024)”. Penelitian ini mefokuskan dalam mengkaji beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimana perkembangan arsitektur pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah 1946-2024?
2. Bagaimana akulturasi budaya yang ada pada arsitektur bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah?
3. Bagaimana wujud akulturasi budaya pada Masjid Sultan Raya Ahmadisyah dalam kehidupan masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perpaduan budaya yang ada pada bangunan Masjid Sultan Ahmadisyah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran dalam perkembangan arsitektur pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah mulai dari 1946-2024.
2. Untuk menganalisis akulturasi budaya pada bangunan Masjid Raya Sultan Ahmadisyah.
3. Untuk mengetahui wujud akulturasi budaya pada Masjid Raya Sultan Ahmadisyah dalam kehidupan masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek yaitu, sebagai berikut :

1. Diharapkan pada penelitian ini dapat menambah wawasan terkait peninggalan Kesultanan Asahan. Salah satunya Masjid Sultan AhmadSyah ini yang perlu dilestarikan keberadaannya.
2. Menambah bahan kajian tentang akulturasi budaya pada arsitektur bangunan Masjid Sultan AhmadSyah. Serta sejarah Masjid Sultan AhmadSyah.

